

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penegasan Judul

Peran Penata Artistik dalam Pembuatan Film “IBU”

2.1.1 Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu pemeranan. (Soekanto, Soejono, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002,) hal. 243.

2.1.2 Penata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada tahun 2019 penata merupakan orang yang bekerja/pekerjaannya menata (tari, ruang, rambut, busana)

2.1.3 Artistik

Artistik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualistik. Contoh pekerjaan yang melibatkan unsure artistik adalah artis, musisi, eksekutif periklanan, dan sebagainya. (Tua Efendi Marhot : 2002). Dalam hal ini, menurut FFTV IKJ (2008:115) Penata artistik merupakan koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggungjawab pekerjaan *production designer*. Seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab *art director*.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Tugas Penata Artistik

1. Membentuk konteks cerita

Fungsi tata artistik dalam film yang pertama adalah membentuk konteks cerita. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa elemen visual seperti perancangan dan konstruksi set, lokasi, dekorasi, properti, riasan wajah, dan kostum sehingga apa yang disajikan di layar merupakan sebuah satu kesatuan cerita yang utuh.

2. Menampilkan karakter tokoh

Fungsi tata artistik dalam film selanjutnya adalah untuk menampilkan karakter tokoh dalam film. Hal ini biasanya terkait dengan tata rias artis serta kostum yang digunakan. Salah satu fungsi tata rias adalah menampilkan karakter tokoh terkait dengan usia, ras, bentuk wajah, dan tubuh agar sesuai dengan naskah. Selain melalui tata rias, tampilan karakter tokoh dapat film juga dapat diperkuat melalui kostum yang dikenakan sesuai dengan naskah.

3. Menambah efek dramatis

Tata artistik dalam film juga berfungsi untuk menambah efek dramatis. Hal ini berkaitan dengan riasan wajah, kostum, serta properti yang digunakan. Misalnya, seorang tokoh yang digambarkan tertembak di bagian dada akan dirias demikian sesuai dengan kebutuhan seperti baju yang tertembus peluru, darah yang digambarkan keluar dari tubuh, dan lain sebagainya. Efek dramatis film juga dapat ditambah dengan musik latar yang digunakan.

4. Menyampaikan cerita secara visual

Fungsi tata artistik dalam film berikutnya adalah menyampaikan cerita secara visual. Hal ini biasanya berkaitan dengan perancang dekorasi yang digunakan dalam film sesuai dengan naskah. Yang termasuk dekorasi di sini meliputi berbagai macam properti (properti utama maupun pendukung) furnitur, dan asesoris yang digunakan di lokasi syuting. Berbagai item dekorasi yang digunakan dalam film umumnya merujuk pada latar belakang waktu dari naskah cerita apakah masa lalu, masa kini, atau masa depan. Masing-masing memerlukan riset mendalam agar film nantinya dapat menyampaikan cerita secara visual.

5. Membentuk suasana dan atmosfer film

Tata artistik dalam film juga berfungsi untuk membentuk suasana dan atmosfer film kepada khalayak. Hal ini biasanya berkaitan dengan warna dan tekstur yang digunakan. Baik warna dan tekstur dapat mencerminkan karakter sang tokoh. Warna dapat mencerminkan latar belakang sosial dan budaya dari karakter sang tokoh. Di samping itu, warna juga dapat digunakan untuk menekankan tema atau suasana dari cerita film. Selain warna, tekstur juga dapat membentuk suasana dan atmosfer film. Misalnya, sebuah kamar yang dipenuhi dengan berbagai objek yang lembut dan terang seperti cermin merefleksikan kepribadian yang terbuka dan ceria.

6. Menciptakan perasaan tertentu

Fungsi tata artistik dalam film selanjutnya adalah menciptakan perasaan tertentu. Hal ini berkaitan dengan berbagai elemen arsitektur seperti bentuk, volume, skala, dan kedalaman yang digunakan. Misalnya, skala dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan tertentu tentang sebuah ruang seperti ruang istana yang luas menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang raja.

7. Memfasilitasi pergerakan kamera dan pencahayaan

Setiap set atau lokasi syuting harus dapat mengakomodasi perubahan pandangan tiga dimensi kamera dengan cara menggerakkan kamera atau merubah framing. Karena itu, seorang perancang produksi yang baik akan

mempertimbangkan bagaimana penampakan set atau lokasi syuting dari berbagai macam sudut pandang dan jarak serta dalam kondisi pencahayaan yang berbeda sebagaimana yang diinginkan dalam naskah.

8. Menciptakan set lokasi syuting

Fungsi ini berkaitan dengan storyboard. Kerap kali lokasi syuting yang ada kurang mendukung naskah cerita. Karenanya kru film membangun set lokasi syuting agar sesuai dengan kebutuhan naskah dan storyboard yang telah dibuat. Biasanya perancang produksi akan merujuk pada storyboard untuk menggunakan sketsa yang sangat detil ketika menciptakan set lokasi syuting. Sketsa ini kemudian diubah ke dalam bentuk cetak biru dan diberikan ke pihak konstruksi untuk ditindak lanjuti.

Pengertian Peranan Artistik Dalam Perfilman

Tata Artistik menjadi seni dan kerajinan (*craft*) dari langkah bertutur sinematik (*cinematic storytelling*). Yang ada dalam seni tata artistik yaitu:

1. Merancang desain-desain yang serasi dengan skrip dan konsep sutradara
2. Menciptakan penampilan dan gaya (*look dan style*)
3. Menghadirkan karakter lewat penciptaan melalui *makeover* bagian artistik.

Yang ada di dalam kerajinan (*craft*):

1. Penentuan bahan untuk menentukan *look dan style*
2. Penentuan komposisi yang sesuai dengan kondisi lokasi dan periode
3. Pengaturan dengan petugas tata artistik dan anggota produksi film lainnya.

Seorang production designer (perancang tata artistik) diminta untuk dapat mengartikan skenario serta konsep cerita ke dalam sebuah gaya artistik yang nyata. Perpaduan sutradara, perancang fotografi serta production designer telah dikerjakan jauh sebelum shooting di laksanakan. Tata Artistik yaitu berarti penggolongan segala hal yang melatarbelakangi cerita sebuah film, yaitu menyangkut sebuah ide tentang setting. Yang dimaksud dengan setting ialah lokasi dan waktu berlangsungnya cerita sebuah film.

Setting harus memiliki informasi akurat mengenai peristiwa yang sedang disaksikan oleh penonton.

1. Setting harus menunjukkan pada saat berjalannya cerita.
2. Mengenai lokasi terjadinya kejadian.

Aspek kerja divisi Tata Artistik :

Praproduksi

1. Menciptakan konsep (sketsa) awal
2. Mewujudkan konsep (sketsa) menjadi sebuah rancangan desain-desain
3. Memilih berbagai warna *palette*
4. Memilih rancangan artistik secara keseluruhan
5. Merancang anggaran tata artistik

Produksi

1. Menargetkan pengelompokan shot
2. Membentuk setting dan *property*
3. Melindungi kelangsungan artistik Pascaproduksi

Tim kerja divisi artistik : di sebuah divisi tata artistik masih ada sejumlah pekerjaan lain yang membantu.

2.2.2 Departemen Artistik

Penata artistik yang bagus tidak harus mahal, yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara naratif film dengan unsur sinematiknya. Dalam mengerjakan tugasnya penata artistik tidak bekerja sendiri, ia mempunyai asisten, yang terbentuk dalam sebuah tim yaitu departemen artistik.

Nilai produksi adalah bagaimana menyeimbangkan tanggung jawab keuangan dengan tuntutan artistik di skenario. Seorang produser atau manajer produksi bertanggung jawab untuk :

1. Mencari pengarah artistik.
2. Menentukan pendekatan visual yang diinginkan.
3. Menyetujui anggaran dan jadwal.

4. Mencari kru pendukung inti.

5. Mengawasi pembuatan dan pelaksanaan jadwal persiapan produksi/konstruksi.

Tim kerja dari departemen artistik dibagi menjadi:

1. *Art director*

2. Assisten *art director*

3. *Set dress* (penata set)

4. *Propertymen*

5. Penata rias

6. Penata busana

7. *Special effect*

8. Properti master

Art Director

Menurut FFTV IKJ (2008:115) *Art director* merupakan koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggungjawab pekerjaan *production designer*. Seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab *art director*.

Konsep kerja *art director* tahap planning:

1. Menganalisa naskah dan berkonsultasi dengan sutradara untuk mencapai persesuaian penafsiran atas naskah khususnya dari sudut penataan *visual* artistiknya.

2. Membuat pola desain tata *visual* berdasarkan panafsiran skenario yang telah disepakati.
3. Mengadakan rapat dengan staff *visual*.
4. Melakukan hunting lokasi bersama sutradara dan penata gambar.
5. Membuat *breakdown* khususnya dibidang tata *visual* artistik.
6. Membuat jadwal kerja khususnya dibidang tata *visual* artistik.

Konsep kerja *art director* tahap produksi:

1. Mengkoordinasi pelaksanaan penyediaan segenap unsur tata *visual* artistik sesuai dengan tahapan proses perekaman gambar.
2. Mengawasi atas hasil akhir perekaman, sebelum proses perekaman gambar.
3. Bertanggungjawab atas hasil atau mutu tata artistik baik secara teknis maupun secara estetis.

Tanggung jawab *art director*:

1. Menentukan tim artistik sesuai dengan kebutuhan.
2. Mengajukan gagasan tata *visual* kepada sutradara dan pengarah fotografi dari pra produksi hingga produksi berlangsung.
3. Membantu sutradara dan pengarah fotografi dalam merancang sebuah konsep tata warna.
4. Mewujudkan *visual* yang telah disepakati.

Assisten Art Director

Asisten *art director* mempunyai kewajiban untuk membantu *art director* dalam mengawasi seluruh proses dari pra-produksi-pasca produksi agar dapat mewakili rancangan dari seorang *art director*.

Tanggung jawab asisten *art director* yaitu:

1. Menjabarkan konsep rancangan tata *visual*.
2. Melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan fisik perwujudan rancangan tata *visual*.
3. Menjadi koordinasi tim tata *visual* dalam teknis dan praktis di lapangan.

Penata Set (set dresser)

Penata set adalah orang yang bertanggung jawab menata, membangun set properti baik properti yang harus ada dalam sebuah naskah maupun properti pendukung yang sangat detail.

Tugas penata set adalah membantu pengarah artistik dalam:

1. Merancang pelaksanaan perwujudan set.
2. Melaksanakan dan bertanggung jawab atas perwujudan set.
3. Mengoordinasi tenaga tata hias set atau pembangun set.

Propertymen

Propertymen adalah seseorang yang bertugas menyediakan segala kebutuhan properti dan bertanggung jawab atas seluruh properti yang ada dalam naskah.

Tugas *propertymen*:

Penata Rias

1. Merencanakan pengadaan properti
2. Melaksanakan pengadaan dan bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan barang-barang properti.

Penata rias adalah seseorang yang merias wajah karakter tokoh agar sesuai dengan naskah. Penata rias harus mampu memberikan efek karakter seperti kesesuaian umur, kemiripan wajah dalam film bergenre biografi.

Tugas penata rias:

1. Merencanakan pelaksanaan tata rias dari rambut hingga ke wajah.
2. Mewujudkan tata rias sesuai dengan tuntutan naskah.
3. Menjaga kesinambungan tata rias wajah.

Penata Busana

Penata busana adalah seseorang yang menghidupkan karakter tokoh dengan potongan baju serta padannya. Penata busana harus memastikan apakah bahan yang dipakai akan merubah tone atau warna jika terkena cahaya. Aspek lain yang harus diperhatikan adalah keselarasan antara adegan dengan baju yang dipakai. Hal ini harus diperhatikan agar karakter dan adegan tetap sesuai dan natural.

Tugas penata busana:

Special Effect

1. Merencanakan pengadaan busana.
2. Melaksanakan pengadaan busana dan bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan busana.

3. Menjaga kesinambungan tata busana.

Seseorang penata *effect* mempunyai tugas yang menyiapkan segala kebutuhan berbagai efek-efek *visual* yang dibutuhkan. Ada 2 jenis efek yang dibentuk, yaitu efek *visual* yang dibuat dan dibentuk melalui seorang aktor, seperti efek lebam, efek berdarah dan efek *visual* yang dibuat untuk kebutuhan sinematik seperti asap, mobil meledak setelah bertabrakan, menciptakan hujan.

Tugas *special effect*:

4. Merancang dan mengadakan materi *visual* efek khusus (spesial).
5. Melaksanakan kegiatan efek khusus sesuai dengan yang disepakati oleh sutradara.

Properti Master

Properti master mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah departemen artistik. Properti master dibawah petunjuk *art director* bertanggung jawab atas segala pengadaan properti. Properti yang dipakai biasanya didapat dipasar bebas, dengan membeli atau menyewa. Namun jika biaya tidak memungkinkan, properti master harus bisa membuat kebutuhan properti yang akan digunakan sesuai desain yang sudah disepakati. Contohnya dalam scene 1 terdapat kebutuhan properti meja, kursi, lemari dan tempat tidur yang berlatarkan set tahun 1970. Seorang properti master kemudian akan mencari kebutuhan properti yang sudah tertera dengan korelasi tahunnya.

Tugas properti master:

1. Merencanakan pengadaan properti.
2. Melaksanakan pengadaan dan bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan barang-barang properti.
3. Menjaga kesinambungan properti.

2.2.3 Peran Penata Artistik

Penata artistik dituntut untuk menguasai dan memahami setiap area yang berbeda serta wajib menguasai bidang-bidang dasar tata artistik, yaitu dekorasi, properti, tata rias busana, grafis serta efek-efek dan lain- lainnya. Karena tugas penata artistik menerjemahkan konsep abstrak (*verbal*) menjadi konsep nyata (*visual*), dan tidak dapat dipungkiri seorang penata artistik juga harus mempelajari naskah untuk dapat melakukan setting dekorasi sesuai dengan naskah yang ada supaya mencapai tujuan sesuai dengan film tersebut. Dan juga seorang penata artistik merancang dekorasi, baik film atau program televisi untuk sebuah naskah cerita yang akan di produksi. (Sastro Subroto Darwanto,1994,404)

Untuk bisa bekarya seorang penata artistik harus mempunyai wawasan yang luas, visi serta kreatifitas sehingga bisa menghasilkan karya yang layak untuk di tayangkan di televisi. Terwujudnya proses ini yaitu dengan menjallin kerja sama yang kompak antar kerabat kerja tata artistik pada khusus nya dan kerabat kerja produksi pada umumnya.

Tata artistik merupakan salah satu unit kerja produksi pembuatan film, bertugas dan bertanggung jawab untuk menciptakan dan mengelolah suasana yang sesuai dengan naskah yang ada, sehingga acara tersebut dapat menarik Masyarakat. Dan juga seorang penata artistik harus menyiapkan perangkat atau bahan-bahan atau elemen bila dibutuhkan. Untuk mencapai nilai tata artistik pada sebuah film dibutuhkan beberapa syarat:

1. Suasana kerja nyaman
- 2.Fasilitas yang memadai
6. Kualitas peralatan
7. Sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan di bidangnya
8. Bekerja secara profesional

Syarat dekorasi yang baik :

9. Mudah dipasang

10. Mudah untuk *bloking* kamera

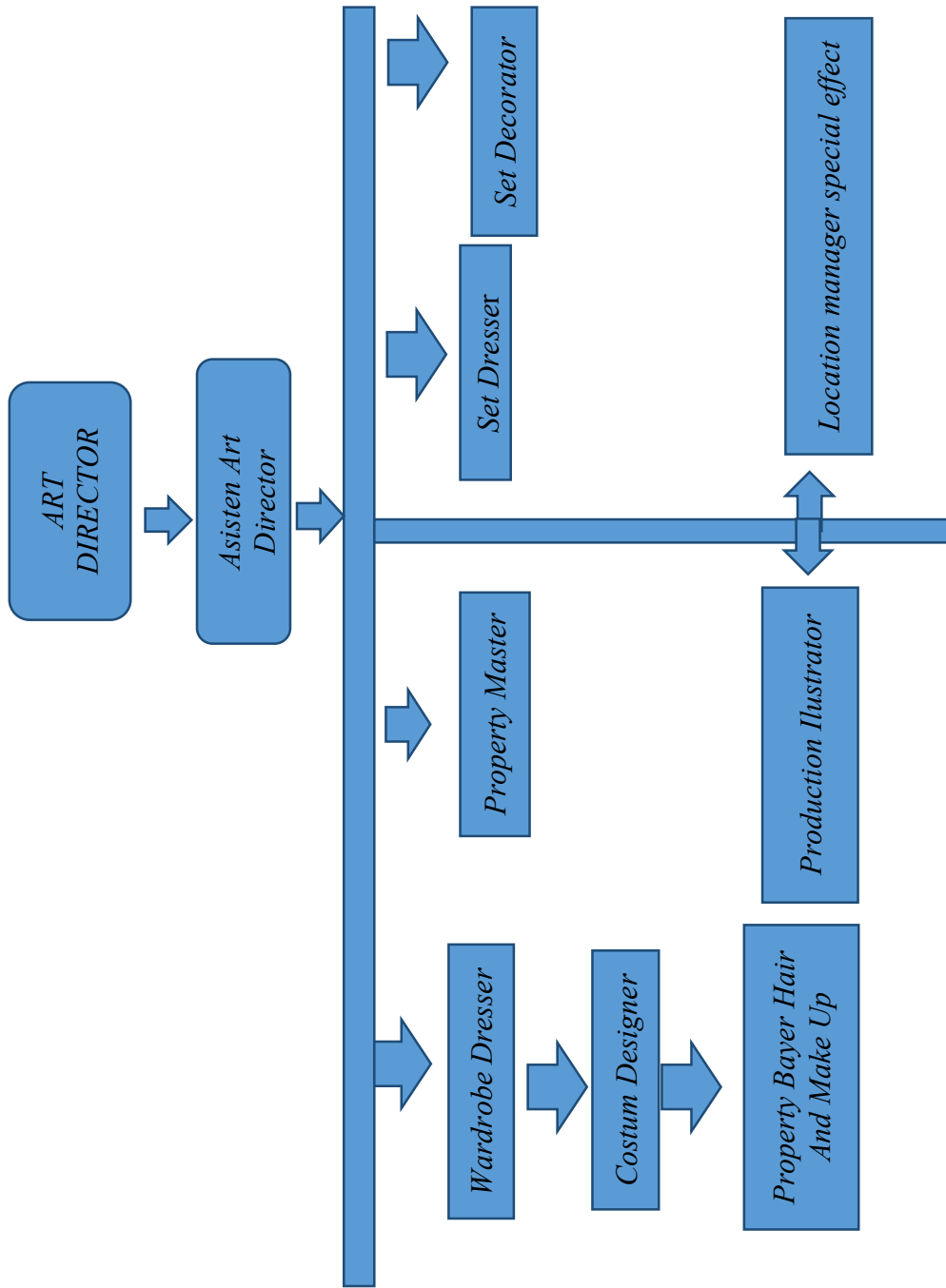
11. Mudah untuk bloking lighting

12. Mudah untuk bloking artis

13. Mudah untuk audio

14. Tidak bocor dilayar (Irwanto, 2014,72) Di dalam pelaksanaannya, seorang penata artistik pasti akan menghadapi

berbagai masalah yang berbeda di setiap produksi, untuk dapat melewatinya seorang penata artistik diuntut mempunyai nilai lebih dan melihat persyaratan pemasangan dekorasi yang baik, mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat sehingga proses produksi tidak terganggu dan terhambat.



Gambar 1. Struktur Kerja Derpatermen Artistik

2.2.4 Kesimpulan Peran Penata Artistik

Peran Penata Artistik dalam produksi adalah sebagai peranan/posisi untuk bekerja atau menata sebuah lokasi yang akan dipergunakan untuk kegiatan produksi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, seperti properti yang diperlukan pada lokasi, penataan lokasi sesuai dengan emosi dan ekspresi pemeran, dan kegiatan individualistic sesuai jobdesknya.

2.2.5 Peranan Penata Artistik Dalam Produksi Film

Peranan penulis sebagai penata artistik dalam produksi film ini adalah sebagai media untuk melakukan kegiatan seperti *setting* lokasi, membuat dan menyiapkan berbagai properti yang dibutuhkan. Peranan artistik dalam produksi film ini sangat berpengaruh karena menyangkut berbagai aspek lokasi beserta bagaimana menciptakan *look* melalui pembuatan beberapa sketsa lokasi yang akan digunakan untuk memberi gambaran kepada sutradara sesuai dengan ekspresi dan emosi pemeran dan juga jalan cerita yang akan dipertontonkan pada film ketika sudah selesai produksi.

2.2.6 Pengertian Film

Film memiliki pengertian yang beragam dan berbeda-beda tergantung dari mana sudut pandang melihat film itu sendiri salah satunya pengertian film dari Kamus Besar Bahasa Indonesia film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Film pada dasarnya adalah pengembangan dari fotografi tatapi lebih ke bentuk fisik dari benda yang digunakan untuk menangkap dan memproyeksikan gambar, sedangkan gambar bergerak yang kita lihat pada layar itu bisa di sebut *movie* yang mana merupakan singkatan dari *moving picture* atau gambar bergerak, selain movie ada istilah lain yaitu sinema.

Selain dilihat dari sudut pandang bentuk fisik, film bisa menjadi media komunikasi massa yang dapat berberbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Dapat berupa pesan pendidikan, hiburan maupun informasi. Pesan ini menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa tulisan, suara, perkataan dan lain sebagainya yang mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat (www.csinema.com).

Film dilihat dari sudut pandang seni visual adalah sebuah pengembangan dari fotografi yang merupakan mechanical process, proses kausal, dimana seni tidak bisa masuk ke dalamnya. Terlebih lagi dalam sejarahnya gambar bergerak digunakan untuk merekam pertunjukan seni, seperti drama atau tarian. Tujuannya agar orang-orang yang tidak berkesempatan menonton langsung pertunjukan tersebut dapat ikut menyaksikannya di lain waktu. Tentu saja hal ini tidak lantas membuat gambar bergerak tersebut menjadi karya seni. Selain itu karena dalam fotografi membutuhkan objek yang kemudian ditangkap sebagaimana objek tersebut ada. Tidak seperti melukis yang bisa dilakukan dengan hanya mengandalkan imajinasi. Imajinasi yang artistik.

Namun, pemikiran skeptis tentang film sebagai sebuah karya seni banyak dibantah oleh para pelaku film dengan berbagai sudut pandang. Rudolf Arnheim adalah salah seorang tokoh yang pemikirannya cukup kuat dalam menepis pandangan skeptis tersebut. Arnheim memulai dengan mengatakan bahwa film menjadi sebuah karya seni ketika tujuan dari film tersebut tidak sekedar menangkap gambar yang ada tetapi lebih dari itu menghadirkan representasi objek lewat cara khusus, yang hanya bisa dilakukan oleh film.

Menurut Pratista (2017:23) film secara umum dibagi menjadi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut harus saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

1. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah unsur yang hubungannya dengan aspek cerita film. Setiap film tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh element tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

a. Tokoh

Dalam Film, ada dua tokoh penting untuk membantu jalannya cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Peranan utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang di istilahgkan protagonis dan pemeran pendukung disebut dengan antagonis yang biasanya karakter pembuat masalah atau konflik.

b. Masalah dan konflik

Permasalahan dan konflik dalam sebuah cerita film merupakan hambatan peran utama dalam mencapai tujuan dalam film, biasanya di sebabkan oleh tokoh pembantu atau antagonis.

c. Ruang

Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimesi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi wilayah yang tegas, seperti di rumah si A, di kota B atau di negara C.

d. Waktu

Sama halnya dengan unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu.

2.2.7 Jenis Film

Film secara umum di bagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini di dasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. Film fiksi termasuk dalam kategori film cerita. Sementara film dokumenter dan eksperimental masuk dalam dalam kategori noncerita. Film dokumenter yang memiliki konsep realisme (nyata), berada dalam kutub yang berlawanan dengan film ekperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara, film fiksi berada persis ditengah dua kutub tersebut. Namun film dokumenter dan fim eksperimental pun bisa saling memperngaruhi.(Pratista,2017:29)

1. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. Serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan , serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks ketimbang film dokumenter dan ekperimentak, baik masa praproduksi produksi, maupun pascaproduksinya. Film fiksi berada di tengah dua kutub, nyata dan abstrak, sering kali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun senematik.

Dalam perkembangan para sineas fiksi terkadang juga menggunakan cerita dan set abstrak dalam pembuatan filmnya yang sering kali digunakan untuk mendukung adegan mimpi atau halusinasi. Karena itu dalam pembuatan film fiksi juga memakan waktu yang relatif lebih lama. Persiapan teknis, seperti lokasi pengambilan gambar serta set yang dipersiapkan secara matang baik di studio maupun nonstudio dan dalam pembuatan film fiksi biasanya juga mengunkan perlengkapan yang relatif lebih banyak,bervariasi,dan serta mahal (Pratista. 2017: 31-32)

2. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film dokumenter maupun fiksi. Para sineas eksperimental umumnya berkerja diluar industri film arus utama (*mainstream*) dan berkerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki seperti gagasan, ide, emosi, serta, pengalaman batin mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apa pun bahkan kadang kadang menantang kausalitas, seperti yang dilakukan para sineas surealis dan dada. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah di pahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. (Pratista,2017:34)

3. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Gerzon R Ayawila, 2008 : 35). Untuk mendapatkan ide bagi film realita, perlu kepekaan dokumentaris terhadap lingkungan sosial, budaya, politik dan alam semesta, dengan banyak mengamati lingkungan, berdiskusi dengan komunitas dan kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial dan budaya bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif.

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa, atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumen juga lazimnya tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam

maksud dan tujuan, seperti, informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda) sertalingkungan. (Pratista,2017:29-30)

Di Indonesia bentuk dan gaya bertutur dokumenter masih mengikuti gaya konvensional, walaupun beberapa karya dokumenter sudah mencoba memberi nuansa-nuansa baru yang bisa dikatakan termasuk karya nonkonvensional. Bentuk – bentuk yang akan dijelaskan (menurut Gerzon R. Ayawaila) berikut, masih sangat mungkin terus dikembangkan hingga menembus batas-batas konvensional yang ada, dengan memberikan argumentasi pada logika pemahaman dan teori yang ada dan kreativitas didalamnya.

2.2.8 *Mise En Scene*

Mise en scene (dibaca mis on sen) adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam sebuah film adalah bagian dari unsur ini. Separuh kekuatan sebuah film terdapat dalam aspek *mise en scene* karena terdiri dari set (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan serta pemain dan pergerakannya termasuk akting unsur-unsur *mise en scene* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun suasana dan mood sebuah film. (Pratista 2017:97). *Setting* adalah seluruh latar dengan segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda yang tidak bergerak seperti kursi, meja, lampu. *Setting* yang digunakan kedalam film pada umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya, *Setting* harus mampu meyakinkan penonton bahwa cerita tersebut benar-benar terjadi seperti alur ceritanya.

Fungsi dari *setting* atau latar yaitu, sebagai aspek utama untuk membantu aspek naratif sebuah film. Tanpa adanya *setting* alur cerita film mungkin tidak berjalan dengan sesuai. Fungsi utama *setting*

adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu serta membangun mood sesuai dengan naskah.

Latar yang dirujuk pada sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa pula bersifat imajiner. Latar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Latar waktu

Latar waktu adalah waktu/masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi. Latar waktu yang dimaksud pada proses produksi Film ini adalah bagaimana penulis sebagai penata artistik memahami konsep cerita dan bisa menyampaikan waktu terjadi pada adegan film tersebut

b. Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi/bangunan lain yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Penulis sebagai penata artistik pada produksi film ini juga harus menentukan lokasi yang sesuai dengan adegan yang ditampilkan dan sesuai dengan cerita, karena apabila menentukan lokasi dan tidak sinkron dengan cerita yang dibawakan, akan menimbulkan “look” yang tidak sesuai dengan konsep film.

c. Latar suasana

Latar suasana adalah salah satu unsur intristik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita. Suatu cerita menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana tertentu, misalnya suasana gembira, haru, sedih dan tegang. Suasana cerita biasanya dibangun bersama pelukisan tokoh utama, dan di dukung dengan konsep penata artistik yang akan memberi suasana tertentu, sesuai dengan cerita (www.sridianti.com/pengertian-latar-setting-dan-jenisnya.html). Penata artistik bertugas untuk menciptakan setting lokasi yang sesuai dengan tema dan konsep film yang dibuat. Dengan setting lokasi yang sesuai, pemeran akan lebih mudah mendalami naskah, juga mendalami peranannya dalam film ini.

2.2.9 Ruang dan Waktu

Salah satu fungsi utama *setting* adalah untuk menentukan ruang dan waktu. *Setting* yang sempurna adalah *setting* yang sesuai dengan konteks ceritanya. *Setting* yang digunakan harus mampu meyakinkan penonton bahwa seluruh peristiwa dalam filmnya benar-benar terjadi dalam lokasi cerita dan latar waktu yang sesungguhnya. Lokasi cerita di rumah tinggal tentu berbeda dengan apartemen. Restoran berbeda dengan *bar* atau kafe. Rumah tinggal, apartemen, kantor, hotel, *mall*, restoran, rumah sakit, tempat ibadah, bank, masing-masing memiliki atribut yang khas. Dari masa ke masa, lokasi-lokasi tersebut tentu memiliki karakter serta *property* yang berbeda-beda menyesuaikan jamannya. *Setting* juga mampu memberi informasi tentang masa atau periode, kapan dan dimana cerita film berlangsung. Untuk latar cerita masa kini, penggunaan *shot on location* tentu akan lebih meyakinkan penonton (Pratista 2017:101).

Status sosial

Status sosial juga berpengaruh dalam naskahnya, seperti *setting* yang akan dibuat untuk membentuk emosi dari pemeran video clip, agar menciptakan ekspresi yang sesuai dengan cerita dalam naskah yang telah dibuat. Melalui wawancara saat pengumpulan data, penulis menjelaskan dan juga bertanya kepada pemeran apabila pada saat proses produksi video klip nanti, pemeran akan melakukan peranan yang berbanding terbalik dengan sifat aslinya atau kebiasaannya pada kehidupan sehari-hari.

Mood

Untuk membangun suasana, perencanaan setting lokasi juga berhubungan dengan bagaimana penataan cahaya yang digunakan. Dengan penataan cahaya yang baik, bisa memberikan mood dan ekspresi pemeran yang baik sesuai dengan ekspresi dan mood yang akan dibangun menurut naskah. Dalam video clip juga dibutuhkan

aspek aspek natural misalkan air hujan, mendung, dan lain sebagainya sebagai aspek pendukung ekspresi pemeran saat melakukan adegan yang memperlihatkan ekspresi sedih.

Motif

Setting mempunyai motif sesuai dengan naskah. Aspek pendukung natural sering digunakan atau dipakai untuk menunjukkan situasi fisik dan mental pemeran yang bermain dalam video clip.

Pendukung Aktif Adegan

Properti dapat berperan untuk mendukung adegan. Seperti dalam adegan bermain, tertawa, properti yang ada di lokasi seperti mainan, minuman yang umumnya digunakan sebagai properti yang digunakan untuk kebutuhan shot.